

MEDAN MAKNA 'JATUH' DALAM BAHASA SASAK DIALEK NGENO-NGENE

Meaning Field of 'Fall' in Ngeno-Ngene Sasak Language

Hubbi Saufan Hilmi^a, Indra Purnawan Panjaitan^b, Sri Wahyuni^c, & Alpan Ahmadi^d

^{abc}Universitas Khairun

^{abc}Jalan Bandara Babullah Kampus I, Akehuda, Ternate, Maluku Utara, Indonesia

^dInstitut Pendidikan Nusantara Global

^dJalan Raya Praya-Mantang No. Km 7, Praya, NTB, Indonesia

Pos-el: hubbi@unkhair.ac.id

Naskah masuk: 25 Maret 2022, disetujui: 10 Oktober 2022, revisi akhir: 20 Oktober 2022

Abstrak

Salah satu cara pemertahanan eksistensi bahasa daerah ialah dengan cara menginventarisasi bahasa daerah tersebut. Inventarisasi bahasa daerah salah satunya dapat berupa penelitian terkait bahasa daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan mendeskripsikan komponen makna 'jatuh' dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan bentuk kualitatif. Data dalam penelitian berupa data lisan dari 25 informan penutur bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene di Dusun Montong Meong. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode cakap dan simak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah bentuk dan komponen makna yang berbeda-beda dari setiap bentuk yang bermakna 'jatuh' dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene yang digunakan para penuturnya di Dusun Montong Meong, Desa Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur. Sejumlah bentuk kata *jatuh* dalam bahasa Sasak tersebut berdasar pada objek dan proses objek tersebut jatuh. Objek dengan kriteria makhluk hidup meliputi *teri'*, *reba'*, *nyuksur*, *nunjem*, *kelegong*, *gelontong*, *kedarsot*, *kederos*, *kelengguk*, *kekelak*, *kekalep*, *ketumpak*, sedangkan yang objek jatuhnya berupa benda (padat/cair) menggunakan kata *teri'*, *reba'*, *klepos*, *nunjem*, *urut*, *numpas*, *gelontong*, *kesangkur*, dan *geriti'*. Sementara komponen makna 'jatuh' dalam bahasa Sasak dibedakan menjadi proses terjadinya peristiwa jatuh baik manusia maupun benda (padat/cair) dan posisi objek yang terjatuh. Komponen makna 'jatuh' dalam bahasa Sasak dilihat dari proses terjadinya peristiwa jatuh baik manusia maupun benda (padat/cair) dengan pengertian objek meluncur dari atas ke bawah, objek terlepas dari tumpuan yang mengakibatkan perubahan posisi dari posisi vertikal menuju posisi horizontal, dan yang termasuk ihwal keduanya. Ihwal yang pertama meliputi *teri'*, *klepos*, *nunjem*, *kelegong*, *urut*, *numpas*, *kesangkur*, dan *geriti'*. Ihwal proses jatuh yang kedua meliputi *reba'*, *nyuksur*, *kedarsot*, *kederos*, dan *kelengguk*. Kemudian proses jatuh yang termasuk ke dalam dua ihwal tersebut meliputi *kekelak*, *kekalep*, dan *ketumpak*. Kriteria berikutnya ialah penyebutan kata *jatuh* dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene berdasarkan posisi terjatuhnya meliputi *kekelak*, *kekalep*, dan *ketumpak*.

Kata kunci: jatuh, komponen makna, bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene.

Abstract

One way to maintain the existence of regional languages is to take an inventory of the regional languages. One of the regional language inventories can be in the form of research related to regional languages. This study aims to describe the form and describe the components of the meaning of the word 'fall' in the Sasak language with the Ngeno-Ngene dialect. The research method used in this research is descriptive method with a qualitative form. The data in this study are oral data from 25 informants who speak the Sasak language with the Ngeno-Ngene dialect in the hamlet of Montong Meong. The data collection technique in this study used the speaking and listening method. The results of the study show several different forms and components of meaning from each form which means the word 'fall' in the Sasak language with

the Ngeno-Ngene dialect used by the speakers in the Montong Meong hamlet, Labuhan Haji village, East Lombok district. There are several forms of falling words in the Sasak language based on the object and the process of the object falling. Objects with criteria for living things include teri', reba', nyuksur, nunjem, kelegong, gelontong, kedarsot, kederos, kelengguk, kekelak, kekalep, ketumpak, while the falling object is an object (solid/liquid) using the words teri', reba', klepos, nunjem, urut, numpas, gelontong, kesangkur, and geriti'. Meanwhile, the components of the meaning of the word 'fall' in the Sasak language are divided into the process of the occurrence of 'falling' events, both humans and objects (solid/liquid) and the position of the falling object. The meaning component of the word 'fall' in the Sasak language is seen from the process of 'falling' events, both humans and objects (solid/liquid) with the understanding of the object sliding from top to bottom, the object being released from the pedestal resulting in a change in position from a vertical position to a horizontal position, and which includes both. The first case includes teri', klepos, nunjem, kelegong, urut, numpas, kesangkur, and geriti'. Regarding the second 'falling' process, it includes reba', nyuksur, kedarsot, kederos, and kelengguk. Then the process of 'falling' which is included in these two things includes kekelak, kekalep, and ketumpak. The next criterion is the mention of the word 'fall' in the Sasak language with the Ngeno-Ngene dialect based on the position of the fall which includes kekelak, kalalep and ketumpak.

Keywords: fall, meaning component, Sasak language dialect Ngeno-Ngene.

1. PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan bangsa. Pelestarian terhadapnya sangat perlu dilakukan untuk menghindari kepunahan bahasa daerah dan kehilangan kekayaan bangsa. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah memvalidasi 801 bahasa daerah (akumulasi persebaran bahasa berdasarkan provinsi) sampai tahun 2019 yang menyatakan bahwa sebanyak 98 atau setara dengan 12% telah berhasil divalidasi vitalitasnya. Berdasarkan hasil tersebut, sebanyak 37% bahasa daerah berstatus aman, sebanyak 19% stabil tetapi terancam punah, 3% mengalami kemunduran, 25% terancam punah, 5% kritis, dan 11% sudah punah. Bahasa daerah yang masih berstatus aman memang memiliki nilai persentase yang paling tinggi dibanding status yang lain. Namun, jika diamati jumlah ini relatif kecil karena sebesar 52% atau setara dengan 51 bahasa daerah yang tersebar di berbagai provinsi statusnya mengarah kepada kepunahan yang artinya bahasa-bahasa tersebut perlu ditindaklanjuti lebih jauh agar tidak menjadi punah (Anindryati dan Mufidah, 2020:24).

Hal tersebut menunjukkan perlunya langkah dan upaya pemeliharaan dan pelestarian bahasa daerah secara signifikan. Salah satu upaya pelestarian bahasa daerah ialah dengan melakukan

pencatatan atau inventarisasi terhadapnya. Inventarisasi bahasa daerah dapat dilakukan dengan melakukan pengkajian atau penelitian-penelitian agar terhindar dari kepunahan. Mahsun (1999:8) menceritakan bahwa upaya memelihara bahasa daerah perlu dilakukan karena sikap penutur bahasa daerah yang kurang positif terhadap bahasa daerahnya sendiri. Inventarisasi dengan penelitian bahasa daerah juga sejalan dengan cita-cita bangsa yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan dan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra.

Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia ialah bahasa Sasak yang ada dan digunakan para penuturnya di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Bahasa Sasak merupakan satu dari sekian bahasa daerah yang ada di Indonesia. Dialek Ngeno-Ngene dalam bahasa Sasak merupakan satu dari sekian dialek bahasa Sasak. Lengkapnya, Paridi (1961) membagi dialek bahasa Sasak menjadi dialek Meno-Mene, dialek Ngeno-Ngene, dialek Meriak-Meriku, dialek Keto-Kete, dan dialek Meto-Mete.

Adapun Mahsun (2006:61) menggunakan metode dialektologi

diakronis untuk membagi dialek bahasa Sasak menjadi dialek Bayan (a-a), dialek Pujut (a-e), dialek Selaparang (e-e), dan dialek AiQ Bukak (a-o). Dialek Selaparang menjadi dialek yang paling dominan digunakan di Lombok, Nusa Tenggara Barat, seperti yang pernah dituturkan Azhar (1996, dalam Hilmi dan Loren, 2019:54) bahwa dialek Selaparang atau biasa disebut dengan dialek Ngeno-Ngene digunakan oleh sebagian besar masyarakat Pulau Lombok.

Bahasa Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat menjadi kian menarik ketika menuturkan kosakata yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama. Salah satunya ialah pemberian makna 'jatuh' dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene di Dusun Montong Meong. Kata *jatuh* dalam bahasa Indonesia memiliki makna terlepas dan turun atau meluncur ke bawah dengan cepat karena gravitasi bumi (baik ketika masih dalam gerakan turun maupun sesudah sampai ke tanah dan sebagainya) (Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, 2016). Kata *jatuh* dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene di Dusun Montong Meong berdasarkan makna generik atau umum dileksikalkan dengan kata *teri'*. Kata *teri'* dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene memiliki sejumlah kata spesifik yang maknanya beragam dan saling berdekatan/tumpang tindih, kata *reba'* dan kata *klepos* misalnya.

Kajian semantik menjadi pilihan untuk mengidentifikasi kata dengan makna yang sama dan tumpah tindih seperti kata *teri'*, kata *reba'*, dan kata *klepos* yang telah diuraikan sebelumnya. Sebagaimana yang dituturkan Parwati (2018) bahwa untuk mengungkapkan makna tersendiri sebuah kata, pengkajian dengan semantik perlu dilakukan. Bidang semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang secara khusus menelaah atau mengkaji makna. Lyons (dalam Suwandi, 2008:9) mengungkapkan bahwa semantik pada umumnya diartikan sebagai suatu studi tentang makna (*semantic is generally defined as the study of meaning*). Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain,

dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

Kreidler (1998, dalam Maemunah, 2019:252) menjelaskan bahwa semantik adalah studi sistematis makna. Semantik dalam linguistik adalah bagaimana bahasa mengorganisasi dan mengekspresikan makna. Verhaar (2012:13) menegaskan bahwa semantik ialah cabang linguistik yang membahas arti atau makna. Djuwarijah (2020:39) juga berpendapat bahwa semantik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna dari suatu kata, frasa, dan kalimat. Salah satu kajian utama dalam semantik adalah medan makna. Medan makna merupakan seperangkat makna suatu kata yang terdiri atas beberapa komponen umum yang saling terhubung satu sama lain.

Chaer (2013:287) yang mengacu pada pandangan Ferdinand de Saussure, menjelaskan bahwa tanda linguistik disamakan identitasnya dengan kata. Hal ini berarti bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata; kalau identitas linguistik itu sama identitasnya dengan morfem, berarti makna itu ialah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks.

Analisis komponen makna merupakan salah satu bagian yang ada di dalam semantik. Bagian ini mengkaji makna suatu kata atau ujaran yang terdiri atas sejumlah komponen yang membentuk keseluruhan makna kata tersebut. Kridalaksana (dalam Sudaryat, 2009:26) mengatakan bahwa komponen makna (*semantic feature*) adalah satu atau beberapa unsur makna yang bersama-sama membentuk makna kata atau ujaran. Sebagai contoh, unsur-unsur [+insan], [+muda], [+jantan], [-kawin] adalah komponen dari kata *jejaka*.

Selanjutnya, Chaer (2013:318) juga menuturkan bahwa setiap kata atau butir leksikal tentu mempunyai makna. Makna yang dimiliki oleh setiap kata itu terdiri atas sejumlah komponen (yang disebut komponen makna), yang membentuk keseluruhan makna kata itu. Komponen makna ini dapat dianalisis, dibutiri, atau disebutkan satu per satu, berdasarkan "pengertian-pengertian" yang dimilikinya.

Kata *ayah* misalnya, mengandung suatu komponen makna atau unsur makna berupa /+manusia/, /+dewasa/, /+jantan/, /+kawin/, dan /+punya anak/; dan kata *ibu* mengandung komponen makna berupa /+manusia/, /+dewasa/, /-jantan/, /+kawin/.

Wijana (2015:48) menyatakan bahwa medan makna adalah ranah atau bidang arti yang dimiliki oleh butir-butir leksikal. Dalam hubungan ini, satuan leksikal yang satu dimungkinkan memiliki atau tergolong ke dalam ranah semantik yang sama dengan butir leksikal yang lain. Lehrer (dalam Saleh, M.H., dkk., 2021:101), mendefinisikan bahwa medan semantik sebagai "sekumpulan kata yang berkait rapat dengan makna, sering digabungkan dalam istilah umum".

Lyon (dalam Kinanti and Astuti, 2021:212—213) menjelaskan bahwa komponen makna itu terdiri atas komponen makna bersama, komponen makna pembeda, dan komponen makna tambahan bersama. Komponen makna tambahan bersama adalah satuan terkecil yang dimiliki bersama beberapa kata dan tidak dapat digunakan untuk membedakan makna. Komponen makna pembeda ialah satuan makna terkecil yang dapat digunakan untuk membedakan makna. Komponen makna tambahan ialah satuan makna terkecil yang tidak selalu dikandung suatu kata, sifatnya hanya sebagai tambahan keterangan.

Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin dalam Maemunah, 2019:252). Sementara itu, Djajasudarma dalam (Djuwarijah, 2020:38) membagi makna menjadi dua belas jenis, yakni makna luas, sempit, kognitif, konotatif dan emotif, referensial, konstruksi, leksikal dan gramatikal, idesional, proposisi, pusat, piktorial, dan idiomatik.

Penelitian terkait medan makna pernah dilakukan oleh Maemunah (2019) dengan judul penelitian *Medan Makna Menyakiti dalam Verba Bahasa Sunda*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa aktivitas tangan "menyakiti" dalam bahasa Sunda dibagi ke dalam dua kelompok, yakni berdasarkan komponen makna generik dan

alat yang digunakan. Komponen makna tersebut dibagi lagi menjadi tiga subkelompok, yaitu aktivitas tangan menyakiti badan, aktivitas menyakiti kepala dan bagiannya, dan aktivitas menyakiti leher. Berikutnya ada Parwati (2018) yang mengkaji verba "memasak" dalam bahasa Bali dengan menggunakan teori MSA memberikan eksplikasi makna dengan jelas terhadap satu kata dengan satu makna atau sebaliknya. Dalam kajiannya diperoleh 12 leksikon dengan entitas yang berbeda untuk menyatakan verba tersebut. Parwati mengatakan bahwa semua leksikon yang memiliki makna memasak berpola sintaksis MSA: X melakukan sesuatu pada Y dan Y masak/matang (termasuk).

Terkait penelitian komponen makna dalam bahasa Sasak pernah dilakukan oleh Djuwarijah (2020). Penelitiannya yang berjudul *Komponen Makna Verba Memasak dalam Bahasa Sasak dalam Pengajaran Bahasa* membahas leksikon-leksikon bahasa Sasak yang menyatakan aktivitas memasak dan komponen makna turunan dan makna spesifik yang terkandung dalam setiap leksikon tersebut serta menelaah pengajaran kosakata.

Berbeda dengan Maemunah, Parwati, dan Djuwarijah penelitian ini mengkaji tentang komponen makna untuk menyebut kata *jatuh* dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene di Dusun Montong Meong, Desa Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur. Khusus penelitian yang pernah dilakukan oleh Djuwarijah, meskipun sama-sama mengkaji komponen makna dalam bahasa Sasak, penelitian ini berfokus pada kosakata yang memiliki komponen makna 'jatuh' yang digunakan masyarakat penutur bahasa Sasak berdialek Ngeno-Ngene. Penelitian terkait bentuk dan komponen makna 'jatuh' dalam bahasa Sasak sejauh ini belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti lainnya. Oleh karena itu, penelitian terkait medan makna 'jatuh' dalam bahasa Sasak ini penting untuk diteliti. Selain itu, penelitian ini merupakan bentuk inventarisasi sebagai upaya mengenalkan kembali kosakata bahasa Sasak yang kepada khalayak, khususnya medan makna 'jatuh' dalam bahasa Sasak.

Latar belakang pemilihan Dusun Montong Meong sebagai lokasi penelitian ialah karena dusun ini merupakan salah satu dusun yang menuturkan bahasa Sasak berdialek Ngeno-Ngene atau dialek Selaparang yang paling dominan digunakan di Pulau Lombok. Berdasarkan sejumlah uraian tersebut, penelitian ini setidaknya mengajukan dua rumusan masalah, yaitu bagaimana bentuk kata *jatuh* dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene, di Dusun Montong Meong, Desa Labuhan Haji dan bagaimana komponen makna 'jatuh' dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene di Dusun Montong Meong, Desa Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang berlandaskan pada falsafah postpositivisme yang bertujuan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dan posisi peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2019). Lebih lanjut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2017) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif, baik secara tertulis maupun secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang terlihat.

Sementara itu, populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah para penutur bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene yang tinggal dan mendiami Dusun Montong Meong, Desa Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat sebagai lokasi dan tempat dalam penelitian ini. Populasi merupakan keseluruhan individu berdasarkan segi-segi tertentu (Muhammad, 2016).

Populasi penelitian kemudian disaring untuk menentukan informan dalam penelitian ini. Informan adalah pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah pakai bahasa yang menjadi objek penelitian sebagai wakil yang memungkinkan dibuat generalisasi terhadap populasi (Mahsun, 2014). Adapun pemilihan informan dalam penelitian ini mengikuti sembilan syarat yang telah dikemukakan oleh (Mahsun, 2014), yakni

berjenis kelamin pria atau wanita; berusia 25 sampai 65 tahun (tidak pikun); orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu, serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya; berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP); berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya; pekerjaan bertani atau buruh; memiliki kebanggaan terhadap isoleknya; dan sehat jasmani dan rohani.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengambil dan menggunakan informan sebanyak 25 orang yang mampu bertutur menggunakan bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene yang tinggal dan mendiami Dusun Montong Meong, Desa Labuhan Haji dengan sampel berusia minimal 30 tahun.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan terkait kata bermakna 'jatuh' dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan cakap. Setelah terkumpul, data dianalisis dengan metode introspeksi. Sudaryanto (dalam Mahsun, 2014) mengklasifikasi metode introspeksi sebagai metode analisis data atau yang disebutnya dengan metode refleksif-introspektif, yaitu upaya melibatkan atau memanfaatkan sepenuh-penuhnya, secara optimal, peran peneliti sebagai penutur bahasa tanpa meleburlenyapkan peran kepenelitian itu. Hal tersebut dilakukan untuk mengecek kevalidan data yang telah ditemukan.

Data kemudian dianalisis dengan teknik analisis komponen untuk mengetahui medan makna aktivitas tangan dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene. Data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan dua cara, yakni formal dan informal. Penyajian data secara formal yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah menggunakan tanda atau lambang-lambang tertentu dan secara informal ialah menggunakan narasi-narasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data ditemukan sejumlah komponen makna yang berbeda-beda untuk menyebut kata yang bermakna 'jatuh' dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene. Sejumlah perbedaan penyebutan

tersebut bergantung pada objek yang jatuh, proses yang jatuh, dan posisi setelah aktivitas jatuh tersebut. Kata-kata yang bermakna 'jatuh' dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene tersebut adalah sebagai berikut.

3.1 Teri' 'jatuh'

Kata *teri'* 'jatuh' merupakan kata yang digunakan untuk menyebut benda atau manusia yang terjun atau terlepas dari suatu ketinggian dengan cepat karena gaya gravitasi bumi. Kata *teri'* ini merupakan kata yang digunakan sebagai makna generik atau umum yang dileksikalkan dengan kata 'jatuh' dalam bahasa Indonesia.

Komponen makna yang menyusun kata *teri'* ini berupa /+manusia (benda)/, /+meluncur/, /+dari atas ke bawah/, /+cepat/, /+tidak disengaja/, dengan maksud bahwa manusia atau benda meluncur dari atas menuju bawah dengan durasi meluncur yang cepat dan tanpa disengaja. Berikut contoh penggunaannya dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene di dusun Montong Meong.

*polak naene, soalne wahne teri' lekan
atas lolon nyiur ngonek klemak*
'Kaknya patah karena tadi pagi ia
terjatuh dari pohon kelapa'

3.2 Reba' 'jatuh'

Kata *reba'* merupakan kata yang digunakan ketika penutur bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene menyebut suatu kondisi sebuah benda atau seorang manusia berubah posisi dari kondisi yang berdiri tegak atau vertikal menuju satu kondisi yang horizontal.

Kata *reba'* memiliki komponen makna berupa /+manusia (benda)/, /+terlepas dari tumpuannya/, /+vertikal ke horizontal/, /+cepat/, /+tidak disengaja/, dengan maksud bahwa *reba'* merupakan berubahnya posisi/terlepasnya tumpuan manusia/benda dari posisi awalnya yang berdiri tegak/vertikal menuju posisi horizontal secara cepat dan tanpa disengaja. Berikut contoh penggunaannya dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene.

*nendek berari leq pundekan ini, bareh
reba' anta*
'Jangan berlari di pematang sawah itu,
nanti kamu terjatuh.'

3.3 Klepos 'terjatuh'

Kata *klepos* merupakan kata yang digunakan untuk menyebut meluncurnya suatu benda yang terlepas dari genggaman tangan manusia.

Komponen makna yang menyusun kata ini berupa /+benda/, /+genggaman/, /+terlepas/, /+meluncur/, /+dari atas ke bawah/, /+lantai (tanah)/, /+cepat/, /+tidak disengaja/, dengan maksud bahwa *klepos* merupakan kondisi suatu benda yang ada pada genggaman manusia terlepas dan meluncur dari bagian atas menuju bagian bawah dan berakhir pada tanah atau lantai dengan durasi meluncur yang cepat dan tidak disengaja. Berikut contoh penggunaannya dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene.

*ye ampokku muni ngeno, pacuan sik
entik lumur ini laun klepos iye*
'Apa saya bilang, hati-hati memegang
gelas itu nanti terjatuh dia'

3.4 Nyuksur 'jatuh dengan tubuh bagian depan menyentuh tanah terlebih dahulu'

Kata *nyuksur* dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene hanya digunakan untuk menyebut jatuhnya manusia dan tidak disengaja. Penggunaan kata ini juga hanya digunakan untuk menyebut manusia yang jatuh hanya secara vertikal menuju horizontal, dengan proses jatuhnya tubuh bagian depan manusia tersebut lebih dahulu menyentuh lantai atau tanah.

Komponen makna dalam kata *nyuksur* ini berupa /+manusia/, /+terlepas dari tumpuan/, /+vertikal ke horizontal/, /+tubuh bagian depan (wajah)/, /+tanah (lantai)/, /+cepat/, /+tidak disengaja/, dengan maksud bahwa manusia terlepas dari tumpuannya dari posisi tegak (vertikal) menuju posisi horizontal dan tubuh bagian depan (wajah) menyentuh tanah (lantai) terlebih dahulu dengan durasi meluncurnya yang cepat dan tanpa disengaja. Berikut contoh penggunaan dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene.

*wah ku nyuksur beruk kesandeng sik
akar kayu lek pundekan no, ne gitak
mukakku buek bakat*

'Tadi saya jatuh karena tersandung oleh akar pohon di pematang sawah itu, lihatlah wajah saya terluka semua.'

3.5 *Nunjem* 'jatuh dengan posisi bagian atas badan/tubuh lebih dulu menyentuh tanah'

Kata *nunjem* dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene biasa digunakan untuk menyebut posisi jatuh dengan kepala atau bagian atas badan lebih dahulu menyentuh tanah. Kata ini dapat digunakan ketika menyebut jatuhnya manusia maupun jatuhnya benda.

Komponen makna yang menyusun kata ini berupa /+manusia (benda)/, /+meluncur/, /+dari atas ke bawah/, /+bagian atas tubuh (kepala)/, /+lantai (tanah)/, /+cepat/, /tidak disengaja/, dengan maksud bahwa manusia atau benda meluncur dari atas menuju bagian bawah dengan bagian atas tubuhnya atau kepala pada manusia menyentuh tanah atau lantai terlebih dahulu dan meluncurnya dengan durasi waktu yang cepat serta tidak disengaja. Berikut contoh penggunaannya dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene.

bek bocor otak loq Adi, wahne nunjem beruk lek eratno

'Kepala si Adi bocor, baru saja ia terjatuh di sungai itu.'

3.6 *Kelegong* 'jatuh/terperosok'

Kata *kelegong* merupakan kata yang digunakan dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene untuk menyebut kondisi kaki manusia atau hewan meluncur masuk pada lubang atau lumpur.

Komponen makna yang menyusun kata *kelegong* berupa /+kaki (manusia/hewan)/, /+meluncur/, /+dari atas ke bawah/, /+lubang (lumpur)/, /+cepat/, /+tidak disengaja/, dengan maksud bahwa kondisi kaki manusia atau hewan meluncur dari atas menuju ke bagian bawah karena ada lubang (lumpur/benda lunak) dan meluncurnya juga menuju ke dalam lubang (lumpur) tersebut dengan durasi meluncur yang cepat dan tidak disengaja. Contoh penggunaannya dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene dapat dilihat pada kalimat berikut.

nendek liwat lekan tini, laun kelegong nae mek lek raok ni

'Jangan kamu lewat sana, nanti terjatuh (terperosok) kakimu ke dalam lumpur itu.'

3.7 *Urut* 'gugur/rontok'

Kata *urut* merupakan kata yang digunakan untuk menyebut jatuhnya helai rambut dan daun. Komponen makna yang menyusun kata ini berupa /+benda (helai rambut/daun)/, /+meluncur/, /+dari atas ke bawah/, /+faktor dari luar objek/, /-faktor dari luar objek/, /+cepat/, /-cepat/, /+sengaja/, /-sengaja/, dengan maksud bahwa *urut* merupakan kondisi meluncurnya daun atau helai rambut dari atas menuju bagian bawah, baik itu karena adanya faktor-faktor lain dari luar objek sebagai penyebabnya (misalnya angin dan manusia), maupun tanpa faktor lain dari luar objek (rontok sendiri karena usia daun atau rambut) dan meluncurnya secara cepat maupun secara tidak cepat (lambat), serta meluncurnya daun atau rambut tersebut dapat secara disengaja ataupun tidak disengaja. Berikut contoh penggunaannya dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene.

yoh kan ne urut bulunde?

'Loh mengapa rambut Anda rontok?'

3.8 *Numpas* 'jatuh untuk benda cair/tumpah'

Kata *numpas* merupakan kata yang digunakan untuk menyebut meluncurnya benda cair dari wadahnya karena faktor lain (misal benturan). Komponen makna yang menyusun kata ini adalah /+benda cair/, /+meluncur/, /+wadah/, /+faktor lain (benturan)/, /+dari atas ke bawah/, /+tergenang/, /-tergenang/, /+lantai (tanah)/, /+cepat/, /+tidak disengaja/, dengan maksud bahwa *numpas* merupakan kondisi benda cair yang meluncur keluar dari wadahnya karena mendapatkan reaksi dari faktor lain (benturan dengan benda lain) dan meluncurnya benda cair tersebut dari bagian atas menuju bagian bawah, baik benda cair itu menggenang atau tidak pada lantai atau tanah, serta secara cepat dan tidak disengaja. Berikut contoh

penggunaannya dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene.

adeng-adeng sik lekak lamunte berenson, laun numpas aikni

'Pelan-pelanlah berjalan saat kita sedang menjunjung, nanti terjatuh/tumpah air itu.'

3.9 *Gelontong* 'jatuh bergelinding'

Kata *gelontong* dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene digunakan untuk menyebut proses jatuhnya manusia atau benda. Kata ini memiliki komponen makna berupa /+manusia (benda)/, /+meluncur/, /+dari atas ke bawah/, /+berguling/, /+cepat/, /+tidak disengaja/, atau /+manusia (benda)/, /+terlepas dari tumpuannya/, /+dari vertikal ke horizontal/, /+berguling/, /+cepat/, /+tidak disengaja/, dengan maksud bahwa *gelontong* merupakan proses meluncurnya manusia atau benda dari atas menuju bagian bawah dan disertai dengan gulingan dari manusia (benda) tersebut beberapa kali serta dengan durasi meluncur yang cepat dan tanpa disengaja.

Penjelasan terkait maksud pilihan komponen yang kedua, yakni terlepasnya benda atau manusia dari tumpuannya dari posisi vertikal menuju posisi horizontal dan disertai dengan gulingan dari manusia (benda) tersebut beberapa kali serta dengan durasi terlepasnya yang cepat dan tanpa disengaja. Berikut contoh penggunaannya dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene.

le Amir gelontong lekan memontong no, awakne buek bakat kance nae ne polak

'Si Amir jatuh jatuh menggelinding dari atas bukit itu, sekujur tubuhnya terluka dan kakinya patah.'

3.10 *Kesangkur* 'jatuh ke sembarang arah dan secara bersamaan'

Kata *kesangkur* merupakan kata yang digunakan dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene untuk menyebut jatuhnya sejumlah benda ke sembarang arah dan secara bersamaan dari suatu wadah.

Komponen makna yang menyusun kata *kesangkur* berupa /+sejumlah benda/, /+wadah/, /+faktor lain dari benda (objek

lain)/, /+meluncur/, /+dari atas ke bawah/, /+serempak/, /+sembarang arah/, /+cepat/, dengan maksud bahwa sejumlah benda yang ada pada suatu wadah karena faktor lain dari suatu benda di luar wadah (misalnya benturan) hingga menyebabkan sejumlah benda yang ada pada wadah tersebut meluncur dari atas ke bawah (keluar dari wadah) secara serempak dan menuju ke segala arah dengan cepat. Berikut contoh penggunaan kata tersebut bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene.

buek kesangkur jajane sik ne lamperye sik lok Amat

'Jajannya jatuh semua karena ditabrak oleh si Amat.'

3.11 *Geritik* 'jatuh secara bersamaan'

Kata *geritik* dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene merupakan kata yang digunakan untuk menyebut benda yang jatuh karena adanya faktor dari luar benda tersebut. Biasanya kata ini digunakan untuk menyebut jatuhnya buah-buahan secara bersamaan karena faktor ikut andilnya manusia di dalamnya (misalnya karena manusia sengaja melemparnya dengan batang kayu dan sebagainya).

Komponen makna yang menyusun kata *geritik* ini berupa /+benda (buah)/, /+meluncur/, /+dari atas ke bawah/, /+faktor lain (objek lain)/, /+secara serempak/, /+cepat/. Berikut contoh penggunaannya dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene.

buek geritik buak paokno sik ne melewasye sik lo Ocong

'Jatuh semua buah mangga itu karena dilempari oleh si Ocong.'

3.12 *Kedarsot* 'jatuh karena menginjak benda/licin'

Kata *kedarsot* dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene merupakan kata yang hanya digunakan ketika manusia atau seseorang terjatuh akibat lantai yang diinjak licin.

Komponen makna yang menyusun kata *kedarsot* ini berupa /+manusia/, /+terlepas dari tumpuannya/, /+kaki menginjak benda (lantai licin)/, /+vertikal ke horizontal/, /+cepat/, /+tidak disengaja/, dengan maksud bahwa *kedarsot* merupakan

terlepasnya manusia dari tumpuannya (pijakannya) karena kakinya menginjak suatu benda (biasanya kulit pisang) atau lantai yang licin, jatuhnya manusia tersebut dari posisi tegak atau vertikal menuju posisi yang horizontal secara cepat dan tidak disengaja. Berikut contoh penggunaannya dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene.

kedarsot aku sik ampas puntik beruk lek Mesegitno

'Saya tadi jatuh karena kulit pisang di masjid itu.'

3.13 *Kederos* 'jatuh karena tumpuan/pijakan yang miring dan licin'

Komponen yang menyusun kata *kederos* adalah /+manusia/, /+meluncur/, /+dari atas ke bawah/, /+media miring dan licin/, /+cepat/, /+tidak disengaja/, dengan maksud bahwa *kederos* merupakan kondisi manusia meluncur dari atas ke bawah pada media yang miring sekaligus licin dengan proses yang cepat dan tidak disengaja.

Kata *kederos* ini biasanya hanya digunakan ketika manusia meluncur dari atas menuju bawah karena kemiringan tempat berpijaknya. Penggunaan kata *kederos* dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene dapat dilihat pada kalimat berikut.

onyak-onyak sik lekak lekan tanjakan ini, soalne berukne jera ujan ne, laun kederos anta

'Hati-hati berjalan melalui tanjakan itu, karena baru saja hujan reda, nanti kamu terjatuh.'

3.14 *Kelengguk* 'jatuh karena karena tumpuan kaki tidak sempurna'

Kata *kelengguk* dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene merupakan kata yang digunakan untuk terlepasnya manusia dari tumpuannya karena tumpuan kaki yang kurang sempurna pada pijakannya, baik itu tanah maupun pijakan pada sepatu atau sandal.

Komponen makna yang menyusun kata ini berupa /+manusia/, /+sebelah kaki/, /+tumpuan tidak sempurna/, /+terlepas dari tumpuan/, /+vertikal ke horizontal/, /+lantai (tanah)/, /+cepat/, /+tidak disengaja/, dengan maksud bahwa *kelengguk* merupakan kondisi sebelah kaki

manusia karena tumpuan (sandal/sepatu) yang tidak sempurna (sandal/sepatu) menyebabkan manusia terlepas dari tumpuannya dari posisi yang vertikal ke horizontal dan berakhir pada lantai atau tanah dengan durasi waktu yang cepat dan tidak disengaja. Berikut contoh penggunaannya dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene.

ke atasne hak sandel ne, kelengguk aku sik ne beruk

'Hak sepatu ini tinggi sekali, jatuh aku tadi karenanya.'

3.15 *Kekelak* 'jatuh dengan posisi badan telentang'

Kata *kekelak* dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene merupakan kata yang digunakan untuk menyebut jatuhnya seseorang dengan posisi telentang. Kata ini memiliki komponen makna berupa /+manusia/, /+meluncur/, /+dari atas ke bawah/, /lantai (tanah)/, /+telentang/, /+cepat/, /+tidak disengaja/, atau /+manusia (benda)/, /+terlepas pada tumpuannya/, /+dari vertikal ke horizontal/, /+lantai (tanah)/, /+telentang/, /+cepat/, /+tidak disengaja/, dengan maksud bahwa *kekelak* merupakan satu kondisi meluncurnya manusia dari bagian atas menuju bagian bawah dan berakhir pada lantai atau tanah dengan posisi badan telentang, serta meluncurnya dengan durasi waktu yang cepat dan tidak disengaja.

Penjelasan terkait maksud pilihan komponen yang kedua yakni terlepasnya manusia pada tumpuannya dari posisi vertikal menuju posisi horizontal berakhir pada lantai atau tanah dengan posisi badan telentang, serta meluncur dan terlepasnya dengan durasi waktu yang cepat dan tidak disengaja. Berikut contoh penggunaannya dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene.

onyak-onyak sik lekak lekan pletek ini, laun kekelak anta laun

'Hati-hati berjalan melalui titian itu, nanti kamu terjatuh.'

3.16 *Kekalep* 'jatuh dengan posisi badan telungkup'

Kata *kekalep* dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene merupakan kata yang

digunakan untuk menyebut jatuhnya seseorang dengan posisi telungkup.

Kata ini memiliki komponen makna berupa /+manusia/, /+meluncur/, /+dari atas ke bawah/, /lantai (tanah)/, /+telungkup/, /+cepat/, /+tidak disengaja/, atau /+manusia (benda)/, /+terlepas pada tumpuannya/, /+dari vertikal ke horizontal/, /+lantai (tanah)/, /+telungkup/, /+cepat/, /+tidak disengaja/, dengan maksud bahwa *kekelak* merupakan satu kondisi meluncurnya manusia dari bagian atas menuju bagian bawah dan berakhir pada lantai atau tanah dengan posisi badan telungkup, serta meluncurnya dengan durasi waktu yang cepat dan tidak disengaja.

Penjelasan terkait maksud pilihan komponen yang kedua adalah terlepasnya manusia pada tumpuannya dari posisi vertikal menuju posisi horizontal dan berakhir pada lantai atau tanah dengan posisi badan telungkup, serta terlepasnya dengan durasi waktu yang cepat dan tidak disengaja. Berikut contoh penggunaannya dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene.

le Andi wahne meriri genteng beruk, laguk salak engaknne ampokne kekalap be terus lek pundekanno
'Si Andi tadi memperbaiki genteng, tapi ada cara yang salah sehingga ia terjatuh di pematang itu.'

3.17 ***Ketumpak*** 'jatuh dengan posisi terduduk'

Kata *ketumpak* merupakan kata yang digunakan dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene untuk menyebut posisi setelah meluncurnya manusia dari atas ke bawah dengan posisi terduduk pada tanah atau lantai.

Kata ini memiliki komponen makna berupa /+manusia/, /+meluncur/, /+dari atas ke bawah/, /lantai (tanah)/, /+terduduk/, /+cepat/, /+tidak disengaja/, atau /+manusia (benda)/, /+terlepas pada tumpuannya/, /+dari vertikal ke horizontal/, /+lantai (tanah)/, /+terduduk/, /+cepat/, /+tidak disengaja/, dengan maksud bahwa *kekelak* merupakan satu kondisi meluncurnya manusia dari bagian atas menuju bagian bawah dan berakhir pada lantai atau tanah dengan posisi badan

terduduk, serta meluncurnya dengan durasi waktu yang cepat dan tidak disengaja.

Penjelasan terkait maksud pilihan komponen yang kedua adalah terlepasnya manusia pada tumpuannya dari posisi vertikal menuju posisi horizontal dan berakhir pada lantai atau tanah dengan posisi badan terduduk, serta terlepasnya dengan durasi waktu yang cepat dan tidak disengaja. Berikut contoh penggunaannya dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene.

lah sakit gati tombongku, wah ku ketumpak beruk lek bangket
'Duh sakit sekali pantatku, tadi saya terjatuh di sawah'

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pengguna bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene di Dusun Montong Meong, Desa Labuhan Haji dalam kehidupan sehari-hari menyebut kata yang bermakna 'jatuh' dengan menggunakan sejumlah kosakata dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene. Adapun sejumlah bentuk kosakata yang digunakan yang bermakna 'jatuh' tersebut bergantung pada sejumlah hal. Pertama untuk menyebut objek yang jatuh, baik makhluk hidup maupun benda (padat/cair) dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene di Dusun Montong Meong digunakan kata *teri'*, *reba'*, *nyuksur*, *nunjem*, *kelegong*, *gelontong*, *kedarsot*, *kederos*, *kelengguk*, *kekelak*, *kekalep*, *ketumpak*, *klepos*, *urut*, *numpas*, *kesangkur*, dan *geritik*.

Komponen makna 'jatuh' dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene yang digunakan para penuturnya di Dusun Montong Meong, Desa Labuhan Haji dibedakan menjadi dua, yakni berdasarkan proses dan berdasarkan posisi objek yang terjatuh. Berdasarkan proses jatuhnya, baik manusia maupun benda (padat/cair) dengan pengertian bahwa objek meluncur dari atas ke bawah, objek terlepas dari tumpuan, dan objek yang mengalami ihwal keduanya. Untuk ihwal yang pertama meliputi *teri'*, *klepos*, *nunjem*, *kelegong*, *urut*, *numpas*, *kesangkur*, dan *geritik*. Ihwal proses jatuh yang kedua meliputi *reba'*, *nyuksur*, *kedarsot*, *kederos*, dan *kelengguk*. Ihwal proses jatuh yang ketiga atau yang

termasuk ke dalam dua ihwal tersebut meliputi *kekelak*, *kekalep*, dan *ketumpak*. Komponen makna kata 'jatuh' berdasarkan posisi terjatuhnya suatu objek meliputi *kekelak*, *kekalep* dan *ketumpak*.

Dibutuhkan penelitian-penelitian lanjutan terkait bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene di Dusun Montong Meong, Desa Labuhan Haji, baik penelitian terkait dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini maupun penelitian lainnya, agar nantinya langkah penginventarisasian bahasa daerah terus berlangsung sebagai bentuk dokumentasi dan pencatatan bahasa-bahasa daerah, khususnya bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene. Hal tersebut dapat menjadi salah satu upaya pengenalan kembali dan tentu saja sebagai salah satu usaha pelestarian bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindryati, A. O. dan Mufidah, I. (2020). *Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah di Indonesia Tahun 2020*. Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Djuwarijah, S. (2020). Komponen Makna Verba Memasak dalam Bahasa Sasak dalam Pengajaran Bahasa, *Tamrinat: Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran*, 1(1), 38–45.
- Hilmi, H. S. dan Loren, F. T. A. (2019). Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene, *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8 (1), 53–75.
- KBBI V Daring. (2016). Diambil 25 Maret 2022, dari kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jatuh.
- Kinanti, K. P. dan Astuti, E. S. (2021). Analisis Komponen Makna Kata Bermakna "Melihat" dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa (Analisis Kontrastif), *BASASTRA*, 10 (3), 210–224.
- Maemunah. (2019). Medan Makna Aktivitas Tangan "Menyakiti" Dalam Verba Bahasa Sunda, *KANDAI*, 15 (2), 249–260.
- Mahsun. (1999). Makalah. Seminar Politik Bahasa pada tanggal 8-12 November 1999 di Cisarua, Bogor.
- _____. (2006). *Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Gama Media.
- _____. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2016). *Metode Penelitian Bahasa*. Ar Ruzz Media.
- Parwati, S. A. P. E. (2018). Verba "Memasak" dalam Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami (Msa)', *Aksara*, 30 (1), 121-132.
- Peraturan Pemerintah RI. 2014. *Peraturan Pemerintah RI Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia*. Lembaran Negara RI, Tahun 2014, Nomor 157. Sekretariat Negara. Jakarta
- Pemerintah Indonesia. (2009) *Undang-Undang Republik Indonesia No 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan*. Lembaran Negara RI Tahun 2009, No 105. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Yrama Widya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suwandi, S. (2008). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yrama Widya.

Toha, M. (2016). Retensi dan Inovasi Fonologis Protobahasa Melayik pada Bahasa Melayu Tamiang, *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 5(1), 1–23.

Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.

Wijana, I. D. P. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Pustaka Pelajar.